

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen, karena penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan. Eksperimen merupakan kegiatan percobaan untuk meneliti suatu peristiwa atau gejala yang muncul pada kondisi tertentu. Arikunto, S. (2002: 3) mengemukakan pendapatnya tentang eksperimen sebagai berikut :

Eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu. Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan.

Sejalan dengan pernyataan dia atas, J. Sunanto (1995: 115) mengatakan bahwa metode eksperimen, yaitu “suatu metode yang bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melihat hasil ada tidaknya akibat dari suatu perlakuan (treatment)”

Untuk mendukung upaya meningkatkan perilaku sosial anak tunanetra dalam penelitian ini digunakan suatu rancangan eksperimen dengan penelitian subjek tunggal, atau lebih dikenal dengan istilah *Single Subject Research* (SSR). SSR mengacu pada strategi penelitian yang sengaja dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tingkah laku subjek secara individu.

Dengan kata lain penelitian subjek tunggal merupakan bagian yang integral dari analisis tingkah laku (behavior analytic). SSR mengacu pada strategi penelitian yang dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tingkah laku subjek secara individu. Melalui seleksi yang akurat dari pemanfaatan pola desain kelompok yang sama, hal ini memungkinkan untuk memperlihatkan hubungan fungsional antara perlakuan dari perubahan tingkah laku.

Desain penelitian subjek tunggal yang digunakan adalah A-B-A, yaitu desain penelitian yang memiliki tiga fase yang bertujuan untuk mempelajari besarnya pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan kepada individu, dengan cara membandingkan kondisi *baseline* sebelum dan sesudah intervensi.

Sunanto, J., *et al* (2006: 44) menyatakan bahwa :

Pada desain A-B-A, mula-mula perilaku sasaran (target behavior) diukur secara kontinyu pada kondisi baseline (A1) dengan periode waktu tertentu kemudian pada kondisi intervensi (B) setelah pengukuran pada kondisi intervensi (B) pengukuran pada kondisi baseline kedua (A2) diberikan. Penambahan kondisi baseline yang kedua (A2) ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk kondisi intervensi sehingga keyakinan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan terikat lebih kuat.

Desain A-B-A memiliki tiga tahap yaitu A1 (baseline 1), B (intervensi), dan A2 (baseline 2).

A1 (baseline 1) yaitu kemampuan dasar, dalam hal ini perilaku sosial yang dikuasai subjek penelitian sebelum mendapat perlakuan. Subjek diperlakukan secara alami tanpa pemberian intervensi (perlakuan)

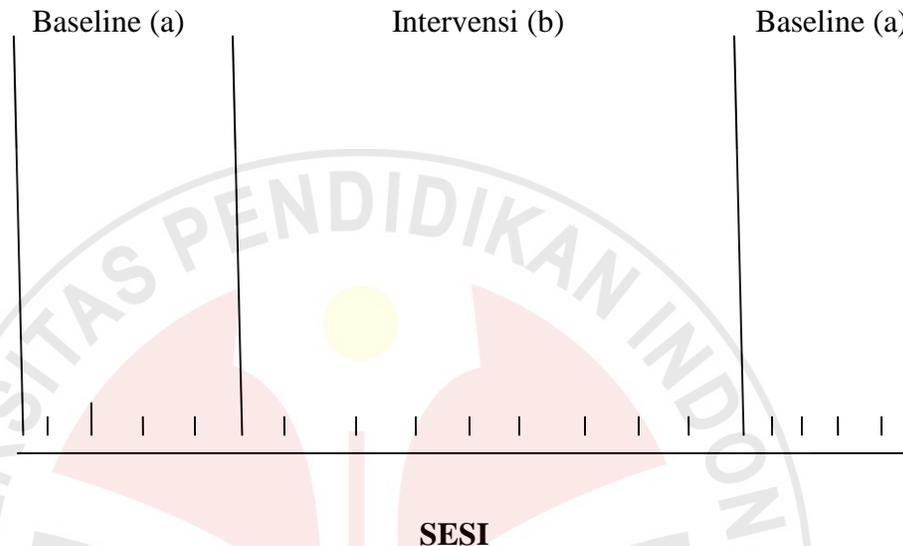
Sunanto, J., *et al*(2006: 41) menyatakan bahwa “baseline adalah kondisi dimana pengukuran perilaku sasaran dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun”.

B (Intervensi) yaitu kondisi subjek penelitian selama diberi perlakuan, dalam hal ini adalah penggunaan modifikasi media kartu gapleh secara berulang-ulang tujuannya untuk mengetahui kemampuan subjek dalam meningkatkan perilaku sosial subjek.

Sunanto, J., *et al* (2006 :41) menyatakan bahwa “Kondisi intervensi adalah kondisi ketika suatu intervensi telah diberikan dan perilaku sasaran diukur di bawah kondisi tersebut.”

A2 (baseline 2) yaitu pengulangan kondisi baseline sebagai evaluasi sampai sejauh mana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek.

Struktur dasar desain A-B-A dapat digambarkan pada grafik sebagai berikut :



A. Variabel Penelitian

1. Definisi Konsep Variabel

Membaca adalah alat yang sangat penting untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan informasi. Teori psikolinguistik mengemukakan bahwa proses membaca memusatkan membaca pada apa yang dihadapi dan mendiskusikannya sedapat mungkin.

Ada berbagai faktor yang turut mempengaruhi kesiapan membaca pada siswa tunanetra, yakni sebagai berikut:

1. Pengembangan bahasa dan pengalaman/pengetahuan mengenai dunia nyata;
2. Kemampuan komunikasi dan sosial yang dikembangkan dalam interaksi dengan manusia lain;
3. Pengembangan kepercayaan dalam bahasa sehingga mereka melihat nilai dalam bacaan;

M Tatus Ashari, 2012

Penggunaan Modifikasi Media Kartu Gableh Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Pada Anak Tunanetra Kelas 1 SDLB Di SLBN A Kota Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

4. Bantu mereka dalam pemisahan bahasa dari bahasa lisan ke bahasa tulisan.
5. Kemampuan tactual, yang meliputi: kasar – halus, bentuk-bentuk, dan rajutan.

Untuk mendukung keterampilan tactual siswa tunanetra diperlukan berbagai alat yang digunakan untuk latihan kepekaan tactual. Alat yang dapat digunakan untuk latihan tersebut, yaitu: jenis kertas beserta tipis tebalnya, ampelas, boneka, kartu-kartu, rajutan atau anyaman, dan benda dengan permukaan yang tidak rata.

Dengan dasar-dasar tersebut maka dipilih kertas ampelas sebagai media membaca permulaan Braille anak tunanetra yang didasarkan atas sifat kertas ampelas yang dapat mengasah keterampilan taktil anak tunanetra sehingga diharapkan dapat membantu mempermudah proses pengajaran membaca permulaan Braille.

2. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang dikaji dalam penelitian ini meliputi penggunaan modifikasi media kartu gapleh (variabel X) dan meningkatkan keterampilan membaca permulaan Braille (variabel Y). Penggunaan modifikasi media kartu gapleh untuk membaca permulaan Braille didasarkan atas sifat dari kertas ampelas itu sendiri yaitu memiliki permukaan yang kasar sehingga diharapkan dapat memudahkan anak dalam menulis dan mengoreksinya kembali serta sekaligus melatih keterampilan taktil atau perabaan anak. Mengingat bahwa keterampilan

membaca permulaan Braille erat kaitannya dengan membaca Braille yang juga menggunakan jari-jari untuk membacanya.

Meningkatkan dapat diartikan sebagai suatu cara yang digunakan untuk mengubah suatu perilaku atau kondisi yang belum optimal menjadi optimal. Meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada anak tunanetra kelas 1 SDLB ini adalah upaya untuk mengoptimalkan kemampuan menulis anak dengan menggunakan huruf Braille.

Henry Guntur Tarigan berpendapat bahwa “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis”

Soedarso berpendapat bahwa “Membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, meliputi orang harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat-ingat”

Sedangkan DP. Tampubolon dalam berpendapat bahwa “Membaca adalah kegiatan fisik dan mental yang dapat berkembang menjadi suatu kebiasaan”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses yang terpaut dengan bahasa. Dan bahasa dipelajari berdasarkan deretan huruf yang menjadi kata dan kalimat. Dengan itu untuk memperoleh keterampilan membaca, maka diperlukan proses mempelajari unsur-unsur membaca.

Dalam penelitian ini yang menjadi *target behavior* adalah meningkatkan keterampilan membaca permulaan anak tunanetra kelas 1SDLB di SLBN A Kota

Bandung yaitu anak dapat mengenal huruf vocal, konsonan dan dapat membaca kata dan kalimat dalam huruf Braille..

B. Penentuan Sampel (Subjek Studi)

Subjek penelitian yang diteliti adalah seorang anak tunanetra duduk di kelas I SDLB. Anak berada pada tahap membaca permulaan permulaan Braille dimana sebelumnya anak belum pernah belajar membaca tulisan Braille.

Penentuan subjek yang akan diteliti sangat penting karena berhubungan dengan sumber data yang akan diperlukan. Subjek yang diambil dalam penelitian ini sebanyak satu orang siswa tunanetra yang duduk di kelas I SDLB A Negeri Kota Bandung. Pertimbangan siswa tersebut dijadikan subjek penelitian karena subjek belum mampu memahami bagaimana membaca huruf Braille.

C. Pengumpulan data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah “suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun social yang diamati.”(Sugiyono, 2006 : 148). Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah dalam bentuk tes. Tes yang dipakai adalah tes (*achievement test*) hasil belajar

Penggunaan instrumen dalam bentuk tes pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data pencapaian hasil belajar pada ranah kognitif dan motorik yaitu kemampuan membaca permulaan Braille. Oleh karena tes yang dibuat yakni

berupa tes tertulis yaitu berupa soal perintah secara tertulis untuk membacakan huruf Braille dengan kriteria benar dan salah.

a. Kriteria Penilaian

Kriteria penilaian adalah merupakan panduan dalam menentukan besar atau kecilnya skor yang di dapat anak dalam kemampuan menulis huruf Braille, kriteria penilaian dibuat berdasarkan banyaknya membacakan huruf Braille dengan benar. Untuk menilai kemampuan siswa dalam penulisan huruf Braille, digunakan kriteria penilaian sebagai berikut :

Nilai 1 :

Jika anak benar membacakan huruf Braille

Nilai 0 :

Jika anak keliru membacakan huruf Braille

2. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan alat pengumpul data berbentuk tes. Tes yang dipakai adalah tes hasil belajar (*achievement test*). Purwanto (2006 : 33) menyatakan bahwa “tes hasil belajar / *achievement test* adalah tes yang dipergunakan untuk menilai hasil – hasil pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada murid – muridnya, atau oleh dosen kepada mahasiswanya, dalam jangka waktu tertentu.”

3. Uji Validitas

Instrumen yang digunakan diuji validitasnya dengan menggunakan pendapat dari ahli (*judgement experts*). Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang

telah disusun mengenai penggunaan modifikasi media kartu gapleh untuk keterampilan membaca permulaan anak tunanetra . Para ahli akan memberi keputusan : instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan, dan mungkin diubah total.

Para ahli yang diminta pendapatnya yaitu dua orang guru sekolah luar biasa, dan satu orang guru wali kelas yang memegang subjek penelitian. Skor hasil validitas diolah dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

P = Skor / persentase

N = Jumlah Penilai

n = Jumlah Cocok

Hasil uji validitas instrumen melalui rumus di atas dapat diambil kesimpulan bahwa instrumen tersebut valid karena rata – rata item soal instrumen cocok. Walaupun terdapat beberapa item yang harus direvisi atau dihilangkan.

4. Uji Reliabilitas

Reliabilitas data penelitian sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Salah satu syarat agar penelitian dapat dipercaya yaitu data penelitian tersebut reliabel. Instrumen yang telah disusun harus diujicobakan untuk mengetahui data tersebut sudah reliabel atau belum. Adapun subjek ujicoba instrumen ini tentunya harus

memiliki karakteristik sama atau mendekati karakteristik subjek yang sebenarnya. Dalam hal ini subjek tersebut adalah siswa tunanetra yang memiliki kemampuan yang masih rendah dalam membaca huruf Braille.

Instrumen yang digunakan diuji reliabilitasnya dengan menggunakan *test – retest*. *Test – retest* dilakukan dengan cara mencobakan instrumen beberapa kali kepada subjek penelitian. Dalam hal ini, instrumen yang digunakan sama, subjek yang sama, tetapi waktunya berbeda. Reliabilitas diukur dari koefisien korelasi antara percobaan pertama dan berikutnya. “Bila koefisien korelasi positif dan signifikan maka instrumen tersebut sudah dinyatakan reliabel.”(Sugiyono, 2006: 184). Perhitungan koefisien korelasi antara percobaan pertama dan berikutnya yaitu dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* angka kasar.

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(N \cdot \sum X^2) - (\sum X)^2\} \cdot \{(N \cdot \sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi X dan Y

X = Nilai percobaan awal

Y = Nilai percobaan akhir

N = Jumlah Subjek

D. Prosedur dan Teknik Pengolahan data

Tahap terakhir sebelum menarik kesimpulan adalah analisis data, pada penelitian desain kasus tunggal akan terfokus pada data individu dari pada data kelompok, setelah data semua terkumpul kemudian data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Pada penelitian dengan kasus tunggal penggunaan statistik yang kompleks tidak dilakukan tetapi lebih banyak menggunakan statistik deskriptif yang sederhana (Sunanto, J :2005: 65). Adapun tujuan analisis data dalam bidang modifikasi perilaku adalah untuk dapat melihat sejauh mana pengaruh intervensi terhadap perilaku yang ingin dirubah atau target behavior. Metode analisis visual yang digunakan adalah dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap data yang ditampilkan dalam grafik dalam proses analisis data pada penelitian subjek tunggal banyak mempresentasikan data ke dalam grafik khususnya grafik garis. Tujuan grafik dalam penelitian ini adalah peneliti dapat lebih mudah untuk menjelaskan perilaku subjek secara efisien dan detail.

1. Analisis dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Komponen – komponen yang dianalisis meliputi :

a. Panjang Kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi. Banyaknya data dalam kondisi menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada tiap kondisi. Panjang kondisi atau banyaknya data dalam kondisi tidak ada ketentuan pasti. Data dalam kondisi *baseline* dikumpulkan sampai data menunjukkan arah yang jelas.

b. Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi. Untuk membuat garis, dapat dilakukan dengan 1) metode tangan bebas (*freehand*) yaitu membuat garis secara langsung pada suatu kondisi sehingga membelah data sama banyak yang terletak di atas dan di bawah garis tersebut. 2) metode belah tengah (*split-middle*), yaitu membuat garis lurus yang membelah data dalam suatu kondisi berdasarkan median.

c. Kecenderungan Stabilitas (*Trend Stability*)

Kecenderungan stabilitas (*trend stability*) yaitu menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat kestabilan data dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data *point* yang berada di dalam

rentang, kemudian dibagi banyaknya data *point*, dan dikalikan 100%. Jika persentase stabilitas sebesar 85 – 90% maka data tersebut dikatakan stabil, sedangkan diluar itu dikatakan tidak stabil.

d. Jejak Data (*Data Path*)

Jejak data yaitu perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi.

Perubahan data satu ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu : menaik, menurun, dan mendatar.

e. Rentang

Rentang yaitu jarak antara data pertama dengan data terakhir. Rentang memberikan informasi yang sama seperti pada analisis tentang perubahan level (*level change*)

f. Perubahan Level (*Level Change*)

Perubahan level yaitu menunjukkan besarnya perubahan antara dua data.

Tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dan data terakhir.

2. Analisis antar Kondisi

Analisis antar kondisi adalah perubahan data antar suatu kondisi, misalnya kondisi *baseline* (A) ke kondisi intervensi (B). Komponen – komponen analisis antar kondisi meliputi:

a. Jumlah Variabel yang Diubah

Dalam analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada satu perilaku. Analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.

b. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya

Dalam analisis data antar kondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi *baseline* dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (*target behavior*) yang disebabkan oleh intervensi. Kemungkinan kecenderungan grafik antar kondisi adalah 1) mendatar ke mendatar, 2) mendatar ke menaik, 3) mendatar ke menurun, 4) menaik ke menaik, 5) menaik ke mendatar, 6) menaik ke menurun, 7) menurun ke menaik, 8) menurun ke mendatar, 9) menurun ke menurun. Sedangkan makna efek tergantung pada tujuan intervensi.

c. Perubahan Kecenderungan Stabilitas dan Efeknya

Perubahan kecedeuangan stabilitas yaitu menunjukkan tingkat stabilitas perubahan dari serentetan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menaik, dan menurun) secara konsisten.

d. Perubahan Level Data

Perubahan level data yaitu menunjukkan seberapa besar data berubah. Tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi pertama (baseline) dengan data pertama pada kondisi berikutnya

(interensi). Nilai selisih menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat pengaruh intervensi.

e. Data yang Tumpang Tindih (*overlape*)

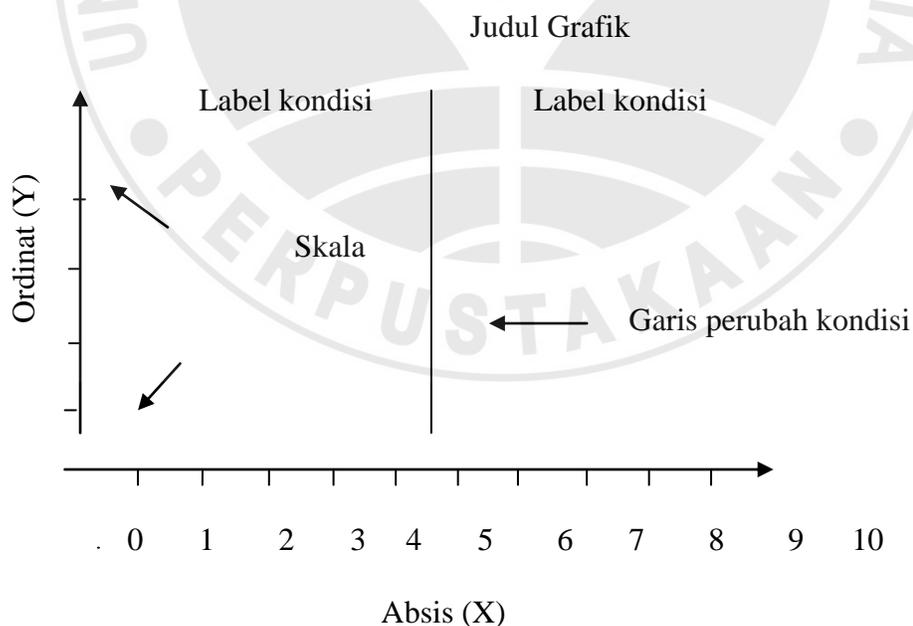
Data yang tumpang tindih berarti terjadi data yang sama pada kedua kondisi (*baseline* dengan intervensi). Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Semakin banyak data tumpang tindih, semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Jika data pada kondisi *baseline* lebih dari 90% yang tumpang tindih pada kondisi intervensi. Dengan demikian, diketahui bahwa pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakinkan.

Dalam penelitian ini, bentuk grafik yang digunakan untuk menganalisis data adalah grafik garis.

Sunanto, J., et al (2006 : 30) menyatakan komponen-komponen yang harus dipenuhi untuk membuat grafik, antara lain

- a. Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu (misalnya, sesi, hari, dan tanggal).
- b. Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat atau perilaku sasaran (misalnya, persen, frekuensi, dan durasi).
- c. Titik Awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal skala.

- d. Skala adalah garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya, 0%, 25%, 50%, dan 75%).
- e. Label kondisi yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen, misalnya baseline atau intervensi
- f. Garis Perubahan Kondisi yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi ke kondisi lainnya, biasanya dalam bentuk garis putus-putus.
- g. Judul Grafik yaitu judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.



Gambar 3.2

Komponen – komponen Grafik

Perhitungan dalam mengolah data yaitu menggunakan persentase (%). Sunanto, *et al.* (2006: 16) menyatakan bahwa “persentase menunjukkan jumlah terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dibandingkan dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut dikalikan dengan 100%.” Alasan menggunakan persentase karena peneliti akan mencari skor hasil tes sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (intervensi) dengan cara menghitung skor kemampuan membaca huruf Braille (skor yang dijawab benar) dengan skor kemampuan membaca huruf Braille keseluruhan (skor maksimal), kemudian skor tersebut dikalikan 100%.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Hasil skor jawaban benar}}{\text{Hasil jumlah skor keseluruhan}} \times 100\%$$

E. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

1. Persiapan

Sebagai langkah awal penelitian diperlukan persiapan untuk membantu kelancaran penelitian. Tahap-tahap persiapan pelaksanaan sebagai berikut :

a. Pengurusan Perizinan

- 1) Permohonan surat pengantar dari jurusan untuk pengangkatan dosen pembimbing.
- 2) Mengajukan surat permohonan penelitian kepada dekan FIP UPI Bandung.

- 3) Permohonan surat pengantar dari fakultas kepada Rektor untuk membuat surat pengantar ke Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Daerah Kota Bandung.
- 4) Setelah mendapat surat izin dari Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Daerah, kemudia diteruskan kepada Pemerintah Dinas Provinsi Jawa Barat.
- 5) Dari Dinas Provinsi Jawa Barat, penulis menerima surat izin untuk disampaikan kepada Kepala Sekolah SDLB A Negeri Kota Bandung
- 6) Selanjutnya kepala sekolah memberikan mandatnya kepada Wakil Kepala Sekolah untuk memberikan bantuan dalam pelaksanaan penelitian.

b. Studi Pendahuluan (*preliminary research*)

Studi pendahuluan ini dilakukan untuk mengetahui situasi di lapangan apakah cocok dijadikan sebagai tempat penelitian atau tidak, terutama untuk mengetahui lebih jauh tentang subjek yang akan diteliti dengan melihat bagaimana cara anak dalam menerima pelajaran, khususnya keterampilan membaca permulaan Braille.

c. Mempersiapkan Instrumen Penelitian

Setelah melakukan studi pendahuluan, selanjutnya mempersiapkan instrumen penelitian, instrument penelitian ini berupa alat untuk mendapatkan data tingkat kemampuan hasil tes keterampilan membaca permulaan Braille sebelum dan sesudah diberikan intervensi

Hal-hal yang dipersiapkan adalah membuat tes atau soal pemahaman keterampilan membaca permulaan Braille. Bentuk instrument dalam penelitian ini adalah tes, yaitu berupa soal membaca permulaan Braille.

2. Pelaksanaan

a. Pelaksanaan Penelitian

Setelah mendapatkan izin penelitian dan waktu yang disediakan pihak sekolah, maka langkah penelitian yang dilakukan sebagai berikut :

- 1) Melakukan pendekatan dengan siswa yang sebelumnya telah ditetapkan sebagai subjek penelitian. Pendekatan ini dilakukan agar dalam pelaksanaan penelitian anak tidak merasa canggung.
- 2) Melaksanakan tes pada fase baseline 1.
- 3) Melaksanakan treatment dengan menggunakan modifikasi media kartu gapleh.
- 4) Melaksanakan tes pada fase baseline 2.
- 5) Menganalisis dan mengolah data hasil penelitian.

b. Menyusun Jadwal Kegiatan Penelitian

Untuk mendukung penelitian eksperimen ini, peneliti menyusun jadwal kegiatan penelitian yaitu mulai dari pengukuran baseline sampai pada pengukuran pada hasil treatment. Jadwal kegiatan penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

Table 3.3**Jadwal Kegiatan Penelitian**

No.	Hari dan Tanggal	Kegiatan

INSTRUMEN PENELITIAN

Nama Siswa : _____ **Kelas :** _____

Usia : _____ **Sekolah :** _____

No.	Butir Instrumen	Mampu Tanpa Bantuan	Mampu dengan Bantuan	Tidak Mampu
1.	Mengenal huruf A			
2.	Mengenal huruf I			
3.	Mengenal huruf U			
4.	Mengenal huruf E			
5.	Mengenal huruf O			
6.	Mengelompokkan huruf A			
7.	Mengelompokkan huruf I			
8.	Mengelompokkan huruf U			
9.	Mengelompokkan huruf E			
10.	Mengelompokkan huruf O			
11.	Mengenal huruf konsonan B			
12.	Mengenal huruf konsonan D			
13.	Mengenal huruf konsonan F			
14.	Mengenal huruf konsonan G			
15.	Mengenal huruf konsonan H			
16.	Mengenal huruf konsonan J			
17.	Mengenal huruf konsonan K			
18.	Mengenal huruf konsonan L			
19.	Mengenal huruf konsonan M			
20.	Mengenal huruf konsonan N			
21.	Mengenal huruf konsonan P			

M Tatus Ashari, 2012

Penggunaan Modifikasi Media Kartu Gableh Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Pada Anak Tunanetra Kelas 1 SDLB Di SLBN A Kota Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

22.	Mengenal huruf konsonan Q			
23.	Mengenal huruf konsonan R			
24.	Mengenal huruf konsonan S			
25.	Mengenal huruf konsonan T			
26.	Mengenal huruf konsonan V			
27.	Mengenal huruf konsonan W			
28.	Mengenal huruf konsonan X			
29.	Mengenal huruf konsonan Y			
30.	Mengenal huruf konsonan Z			
31.	Membaca suku kata			
32.	Membaca kata			
33.	Membaca kalimat			

Kriteria Penilaian:

Mampu tanpa bantuan : 2

Mampu dengan bantuan : 1

Tidak mampu : 0